

**PENGARUH PERKREDITAN KPL (KOPERASI PERIKANAN LAUT)
MINA SUMITRA TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN *GILLNET* DI DESA KARANGSONG
KABUPATEN INDRAMAYU**

*The Effect of Credit KPL (Marine Fisheries Cooperatives) Mina Sumitra to Gillnet Fisherman Income
in Karangsong Village Indramayu District*

Ali Rizki Maulana, Ismail*), Taufik Yulianto

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: arismaulana06@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pemberian kredit oleh KPL Mina Sumitra terhadap nelayan *gillnet* di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu sangat berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan nelayan *gillnet*, karena dengan pinjaman kredit dari KPL Mina Sumitra nelayan *gillnet* dapat memenuhi perlengkapan untuk melaut. Kurangnya biaya untuk usaha penangkapan ikan merupakan alasan utama nelayan *gillnet* meminjam kredit dari KPL Mina Sumitra. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian kredit KPL Mina Sumitra terhadap pendapatan nelayan *gillnet*. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis, menggunakan teknik survey.

Penelitian dilakukan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu yang dipilih secara purposive. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan teknik wawancara, pencatatan dan observasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linear sederhana dan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya kredit dengan pendapatan bersih nelayan *gillnet* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,711 dan koefisien determinasi 50,60 %, kemudian berdasarkan uji t diperoleh t-hitung $12,274 > t$ tabel 1,699 dengan signifikansi 5 % Kesimpulan yang dihasilkan adalah pemberian kredit oleh KPL Mina Sumitra sangat berpengaruh terhadap pendapatan bersih nelayan *gillnet* dan dengan adanya kredit nelayan *gillnet* dapat menambah modal untuk usaha penangkapan ikan sehingga semakin besar modal yang diberikan untuk biaya perbekalan, lama trip meningkat maka pendapatan bersih akan lebih banyak.

Kata kunci: kredit, KPL Mina Sumitra, nelayan *gillnet* dan pendapatan bersih.

ABSTRACT

The giving of credit by the MPA Mina Sumitra on gillnet fishing in Indramayu Regency Village Karangsong very influential gillnet fishermen to increase revenue, because the credit loans from Mina MPA Sumitra gillnet fishermen can meet supplies for fishing. Lack of finance for the fishing industry is a major reason gillnet fishermen borrow loans from Mina MPA Sumitra. This study aims to determine the effect of MPA Mina Sumitra credit to gillnet fishermen income. The basic method is descriptive analytical study, using survey techniques.

The study was conducted in the village of Karangsong purposively selected. The data used is primary data and secondary data were collected by interview, observation and record keeping. Data analysis method used is by simple linear regression analysis and t test. The analysis showed that the amount of credit with gillnet fishing net income obtained correlation value of 0.711 and 50.60% koefisien determination, later acquired by t test $12.274 > t$ table 1.699 with a significance of 5% resulting conclusion is the provision of credit by KPL Mina Sumitra influence on gillnet fishing net income and the presence of credit may increase the capital gillnet fishermen to fishing effort so that the greater the cost of capital provided for supplies, long trip increases, the net income will be more than.

Keywords: credit, KPL Mina Sumitra, gillnet fisherman and net income

*) *Penulis Penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Koperasi perikanan ialah koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari pengusaha-pengusaha pemilik alat perikanan, buruh/nelayan yang kepentingan serta mata pencahariannya langsung berhubungan dengan usaha

perikanan yang bersangkutan dan menjalankan usaha-usaha yang ada sangkut-pautnya secara langsung dengan usaha perikanan mulai dari produksi, pengolahan sampai pada pembelian atau penjualan bersama hasil-hasil usaha perikanan yang bersangkutan.

Menurut Syahrizal (2011), masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kelompok miskin dengan persentase lebih besar. Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memiliki banyak wilayah pantai hampir di sepanjang pantai Indonesia hidup keluarga-keluarga nelayan yang hidup dalam kemiskinan. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh nelayan, orang-orang yang mengambil upah sebagai anak buah kapal, atau awak kapal pencari ikan.

Koperasi perikanan yang mampu memangkas panjangnya rantai tataniaga perikanan, baik pada sisi input maupun output. Sebuah koperasi perikanan yang memiliki permodalan, kemampuan organisasi dan manajemen, dan kemampuan teknis, sehingga dapat meminjamkan modal dengan beberapa persyaratan lunak (tidak sekaku lembaga perbankan saat ini) kepada setiap anggotanya yang membutuhkan untuk modal kerja maupun investasi.

Pemberian kredit merupakan salah satu bidang usaha produk koperasi yang merupakan sumber pendapatan utama, karena kegiatan tersebut koperasi memperoleh penghasilan berupa bunga, sehingga semakin besar kredit akan semakin besar pula kemungkinan koperasi memperoleh pendapatan dari bunga.

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai kata kredit yang berasal dari bahasa Yunani *credete* yang berarti kepercayaan. Arti yang lebih luas dari kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Sedangkan, menurut Iman (2011), kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu peminjaman dengan janji pembayaran akan dilakukan atau ditanggguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Bagi nelayan atau petani ikan yang taraf hidupnya masih rendah, perkreditan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini mengingat kondisi nelayan yang pada umumnya dihadapkan pada beberapa persoalan yaitu dalam hal pengusahaan produksi, pengawetan, pengangkutan, pemasaran, modal dan lain-lain. Sehingga keuntungan-keuntungan dari hasil kenaikan produksinya masih jauh daripada keuntungan pihak lain, jadi belum dapat dinikmati atau dirasakan oleh para nelayan. Untuk meningkatkan kesejahteraan, maka nelayan harus meningkatkan pendapatan dengan cara meningkatkan hasil produksi. Namun untuk meningkatkan hasil produk tentunya nelayan membutuhkan modal karena modal merupakan aspek penting dalam kegiatan suatu usaha (Eni *et al.*, 2011).

Modal dalam pengertian sehari-hari adalah setiap barang yang memberikan suatu pendapatan bagi pemiliknya tanpa ia bekerja. Dalam Ilmu Ekonomi modal tiap-tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Dari pengertian tersebut bahwa modal selalu identik dengan uang, akan tetapi segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang (Amir *et al.*, 2005).

Modal dalam usaha perikanan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan usaha perikanan. Jenis modal dalam usaha perikanan itu ada 2 macam diantaranya:

1. Modal investasi

Modal ini salah satu modal yang jumlahnya cukup besar yang harus dimiliki nelayan karena modal ini merupakan awal mula kegiatan usaha perikanan dijalankan. Modal investasi terdiri dari pembelian kapal, pembelian alat tangkap, pembelian mesin, dll.

2. Modal operasional

Modal operasional merupakan modal yang harus dikeluarkan apabila nelayan ingin melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Modal operasional terdiri dari biaya perbekalan seperti bahan bakar, oli, dll.

Istilah *gillnet* didasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap *gillnet* terjerat disekitar operculum pada mata jaring. *Gillnet* adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, dimana dalam air kedudukannya menghadang pergerakan ikan dan akan menjerat insang ikan atau membelit badannya. *Gillnet* juga merupakan alat yang sederhana, oleh sebab itu banyak digunakan nelayan diberbagai negara di dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis pendapatan nelayan *gillnet* setelah menerima kredit, Menganalisis pengaruh pemberian kredit bagi nelayan *gillnet* dan Menganalisis faktor yang mempengaruhi nelayan meminjam kredit kepada KPL Mina Sumitra.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah unit perkreditan yang ada di KPL (Koperasi Perikanan Laut) Mina Sumitra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat eksplanasi yaitu penelitian yang menjelaskan secara keseluruhan dari obyek yang diteliti dalam batas-batas tertentu. Adapun kasus yang dipelajari adalah pengaruh sistem perkreditan oleh KPL (Koperasi Perikanan Laut) Mina Sumitra kepada nelayan khususnya nelayan *gillnet*

yang aktif dan termasuk menjadi anggota koperasi menggunakan kredit dari KPL Mina Sumitra dan pendapatan nelayan setelah pemberian kredit dari KPL Mina Sumitra di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 sampel dimana itu merupakan secara acak dan dasar suatu penelitian, dimana sampel yang diambil adalah aktif menggunakan kredit di KPL Mina Sumitra dan berdomisili di Desa Karangsong yang tergabung dalam anggota KPL Mina Sumitra yaitu orang yang secara aktif dan berkelanjutan menggunakan jasa penggunaan kredit di KPL Mina Sumitra Desa Karangsong Kabupaten Indramayu.

Menurut Sugiyono (2007) dalam Linda dan Hendra (2012), Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia dalam kenyataan.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan yang datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara.

Analisis Pengolahan Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Analisis regresi linear sederhana

Analisa mengenai hubungan antara dua variabel yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan diantara keduanya yang digunakan untuk mengetahui pengaruh besarnya kredit dengan pendapatan bersih nelayan di Desa Karangsong Indramayu serta menunjukkan bagaimana dua variabel tersebut berhubungan.

Hubungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y : Variabel terikat (pendapatan)

X : Variabel bebas (pemberian kredit)

a dan b : Koefisien persamaan regresi yang ditaksir

b. Uji t

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Kaidah pengambilan keputusan untuk uji keberartian secara parsial (uji t) dengan taraf uji sebesar 0,05 adalah sebagai berikut

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ lawan H1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Jika t hitung $\rightarrow > t$ tabel, tolak Ho

$\rightarrow \leq t$ tabel, terima Ho

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Karangsong merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Tempuran. Luas desa Karangsong adalah 243.067 Ha dengan jumlah penduduk 4.510 jiwa yang lebih dari 50 % dari jumlah penduduk bermata pencaharian di sektor perikanan tangkap yaitu sebesar 2.952 jiwa, sedangkan 25 % di sektor perikanan darat sebanyak 1.200 jiwa, dan sisanya pada sektor pertanian, peternakan, serta pemerintahan (Badan Pusat Statistik Indramayu, 2009).

Kondisi geografis Indramayu berada pada jalur pantura yang merupakan jalur utama perekonomian nasional dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kabupaten Indramayu selain memiliki wilayah darat juga memiliki wilayah pulau-pulau kecil, yaitu Pulau Biawak, Pulau Gosong dan Candikian serta memiliki wilayah perairan dengan garis pantai sepanjang 114 km yang membentang sepanjang pantai utara (Dinas Kelautan dan Perikanan Indramayu, 2009).

Fasilitas yang terdapat di PPI Karangsong meliputi : KPL, pabrik es, TPI, air tawar, alat timbang, keranjang dan drum, kantor administrasi, dan papan informasi DPI. Retribusi ke pihak TPI dikenakan 3% dari nelayan dan 3%

dari bakul. Biaya ini lebih besar dibandingkan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan rapat anggota tahunan antara para juragan, bakul, KPL, dan pihak TPI untuk membangun PPI menjadi lebih baik.

Unit penangkapan ikan

Perkembangan jumlah armada penangkapan terjadi peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2013, motor tempel mendominasi jumlah armada secara keseluruhan dan sebagian besar berukuran 5 GT, kapal motor terjadi peningkatan jumlah yang pesat pada tahun 2013, pertambahan ini karena bertambahnya jumlah kapal motor berukuran 5-10 GT dan 10-30 GT.

Tabel 1. Jumlah armada penangkapan di Indramayu 2011-2013

Tahun	Kapal Motor	Motor Tempel	Jumlah
2011	285	5.656	5.941
2012	303	5.275	5.578
2013	697	5.282	5.979

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, 2014

Perkembangan jumlah armada penangkapan di Indramayu selama periode 2011-2013 mengalami peningkatan. Sebagian besar kapal penangkapan yang digunakan oleh nelayan Indramayu adalah perahu motor tempel, kurang lebih sebanyak 93% dari jumlah kapal yang terdaftar. Perahu-perahu tersebut berbahan dasar kayu berukuran 5 GT dengan mesin motor tempel 20 PK, berbahan bakar solar sebagai tenaga penggerak. Dan sebagian kecil lainnya kapal berukuran 15 – 30 GT dengan menggunakan mesin *inboard*.

Tabel 2. Perkembangan jumlah alat tangkap di Desa Karangsong Indramayu

No.	Alat tangkap	Jumlah alat tangkap		
		2011	2012	2013
1.	Pukat kantong	1190	1486	1486
2.	Pukat pantai	318	272	290
3.	<i>Purse seine</i>	91	150	156
4.	<i>Gillnet</i>	2317	2390	2709
5.	Pancing	313	3322	426

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu 2011-2013

Perkembangan alat tangkap *gillnet* di Kabupaten Indramayu terus meningkat dimana alat tangkap *gillnet* yang paling dominan di Kabupaten Indramayu adalah di PPI Karangsong, kurang lebih 90% nelayan di PPI Karangsong menggunakan alat tangkap *gillnet*, oleh karena itu penelitian ini khusus untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet* karena selain jumlah alat tangkap terbanyak dibandingkan alat tangkap lain, alat tangkap *gillnet* merupakan alat tangkap yang diakui oleh KPL Mina Sumitra.

Daerah penangkapan ikan

Daerah penangkapan ikan nelayan *gillnet* yang dituju biasanya berada di sekitar perairan Karangsong, akan tetapi jika kapal yang memiliki ukuran > 30 GT yang menggunakan kapal motor karena jarak operasi penangkapan ikan lebih jauh tidak disekitar perairan Karangsong, biasanya melakukan operasi penangkapan ikan di luar perairan Karangsong.

Lama trip ditentukan dari ukuran GT kapal biasanya. Semakin kapal itu memiliki ukuran GT yang lebih besar trip penangkapan sekitar 40-60 hari. Akan tetapi apabila ukuran kapal itu kecil sekitar 5-10 GT melakukan penangkapan dengan *one day fishing* kemudian untuk kapal 10-30 GT biasanya melakukan penangkapan ikan selama 1-3 minggu.

Wilayah penangkapan ikan kapal 5 GT terletak di sekitar pantai Indramayu sampai Pulau Biawak dan biasanya menggunakan motor tempel. Wilayah penangkapan ikan kapal 20 GT di Laut Jawa hingga Selat Karimata. Kapal 30 GT melakukan operasi penangkapan ikan di perairan Karimunjawa, Masalembu, dan Selat Karimata. Operasi penangkapan ikan kapal 40-60 GT di perairan Masalembu, Karimun Jawa, Selat Karimata, dan Natuna dan semua kapal diatas 20 GT biasanya menggunakan kapal motor untuk melakukan usaha penangkapan ikan.

KPL Mina Sumitra

KPL Mina Sumitra terletak di Jl. Pantai Song No. 02 Paoman Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. Wilayah kerja Mina Sumitra terdiri dari 4 Desa diantaranya meliputi Desa Karangsong, Desa Pabean Udik, Desa Brondong dan Desa Singajaya. Batas-batas wilayah kerja KPL Mina Sumitra adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pabean Udik;
- Sebelah Selatan : Desa Tambak;
- Sebelah Timur : Laut Jawa;
- Sebelah Barat : Kelurahan Paoman.

Bidang usaha KPL Mina Sumitra meliputi :

a. Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan unit unggulan dari setiap koperasi maupun badan usaha yang dimiliki nelayan. Dari sini, ikan yang baru diturunkan dari kapal, akan didistribusikan ke pasar-pasar ikan.

TPI Karangsong, yang saat ini dikoordinasi oleh Rusmadi, menjadi TPI terbesar di Kabupaten Indramayu. Transaksi TPI setiap harinya mencapai ratusan juta per hari. Dengan transaksi tersebut, TPI ini menyumbang APBD Indramayu senilai milyaran setiap tahunnya. TPI yang terletak di ujung jalan Pantai Song ini terbuka bagi siapapun yang berminat untuk mendistribusikan ikan.

b. Mina Mart

Mina Mart merupakan warung serba ada, lazim disebut dengan Waserda. Mina Mart menyediakan bahan-bahan konsumsi yang biasanya dibutuhkan oleh nelayan sebelum melaut. Untuk memudahkan nelayan, Mina Mart menyediakan sistem pembayaran utang. Nelayan diperbolehkan mengambil barang-barang yang dibutuhkan sebelum melaut, dan membayarnya setelah mendaratkan ikan di TPI Karangsong.

c. Mina Sarana

Mina Sarana lazim disebut dengan BAP atau Unit Bahan Alat dan Perlengkapan. Mina Sarana menyediakan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan nelayan untuk melaut. Beberapa diantaranya jaring, *spare part* kapal, serta oli mesin yang dibutuhkan kapal.

Mina Sarana senantiasa bekerja sama dengan distributor-distributor *spare part* dan alat tangkap nelayan terbaik. Hal ini semata-mata bertujuan untuk melayani nelayan dengan memberikan harga yang ringan dengan kualitas barang yang baik.

d. Unit Simpan Pinjam

Unit Usaha yang menjadi bagian dari Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra dalam menyediakan, menampung dan mendaya gunakan dana disebut Unit Sipin atau Simpan Pinjam.

Unit Sipin melayani juga beragam kredit, tabungan, dan simpanan untuk nelayan anggota dan masyarakat umum dengan bunga yang kompetitif.

e. Unit Sewa Trais

Untuk mempermudah bakul mendistribusikan ikan hasil tangkapan nelayan, Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra menyediakan jasa layanan sewa *cool box*, atau nelayan setempat menyebutnya trais. Manfaat trais adalah menjaga agar ikan tetap segar hingga ke konsumen terakhir. Unit koperasi yang melayani sewa trais dinamai Unit Sewa Trais.

f. Unit Pelayanan Es

Unit Pelayanan Es dibuat untuk menyediakan perahu dan kapal nelayan yang masih belum terpasang *freezer* atau pendingin elektronik. Unit ini bekerja sama dengan pabrik es Mawar Mina Sumitra. Kantor Unit Pelayanan Es bisa ditemui di belakang TPI Karangsong.

g. Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN)

SPBN atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan merupakan salah satu unit di bawah Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra. Unit SPBN bekerja layaknya SPBU untuk kendaraan di darat. Unit ini terletak di tepi Sungai Prajagumiwang yang mengalir ke laut lepas, sehingga memudahkan perahu-perahu nelayan untuk mengisi bahan bakar.

Jumlah perahu dan kapal yang memakai jasa Unit SPBN ini kisaran 500 buah. Dari *rampus*, atau perahu-perahu kecil, hingga armada kapal besar yang berkapasitas hingga 30 gross ton lebih.

h. Galangan Kapal (*Docking*)

Seiring tumbuh dan berkembangnya usaha perikanan di wilayah Indramayu khususnya di Karangsong, yang dibuktikan dengan dukungan pihak perbankan seperti Bank BJB, BNI, dan BRI. Serta telah terbentuknya Konsorsium Asuransi Kapal (KAKAP) Nelayan Indonesia. Pada tahun 2011 ini, Mina Sumitra telah merencanakan mengembangkan usaha dibidang Galangan Kapal dan Pembuatan Konstruksi Kapal.

Prosedur dan persyaratan kredit KPL Mina Sumitra

Hal-hal yang berhubungan dengan persyaratan calon anggota yang akan menjadi anggota dan dapat mengajukan peminjaman terhadap KPL Mina Sumitra yaitu :

1. Masyarakat nelayan Desa Karangsong dan ada di wilayah kerja KPL Mina Sumitra (harus asli masyarakat Desa Karangsong bukan domisili);
2. Mempunyai perahu atau kapal untuk mencari ikan, karena tidak semua nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri dapat menjadi anggota dengan kata lain nelayan tersebut sebagai juragan bukan sebagai pandega;
3. Aktif menjual hasil tangkapan ikan ke TPI Karangsong, sehingga terdaftar di TPI Karangsong.

Anggota dan Non Anggota dapat melakukan peminjaman kredit di KPL Mina Sumitra akan tetapi ada perbedaan antara Anggota dan Non Anggota, Prosedur peminjaman kredit di KPL Mina Sumitra adalah sebagai berikut :

1. Tahap Permohonan Pinjaman
 - a. Calon peminjam
 - 1) Anggota
 - Calon peminjam datang langsung ke KPL Mina Sumitra untuk mendaftarkan diri dengan membawa kartu identitas;
 - Menuliskan besarnya kredit yang dibutuhkan.
 - 2) Non Anggota
 - Calon peminjam datang langsung ke KPL Mina Sumitra untuk mendaftarkan diri dengan membawa kartu identitas;
 - Menuliskan besarnya Mengajukan surat permohonan yang telah disetujui dan ditandatangani oleh Kepala Desa;
 - Menyerahkan beberapa surat penting sebagai jaminan peminjaman kredit di KPL Mina Sumitra, sebagai contoh : BPKB Motor, Mobil, Surat Tanah, dll.
 - b. Bagian peminjam (karyawan KPL Mina Sumitra)
 - 1) Anggota
 - Memeriksa kelengkapan permohonan pinjaman dan melakukan wawancara seperlunya;
 - Memberikan penjelasan kepada calon peminjam mengenai ketentuan pinjaman dengan bunga sebesar 1,5 % (Besarnya kredit) dan biaya angsuran 5 % setiap bulan (penjualan hasil tangkapan yang diperoleh per trip) dengan durasi waktu peminjaman 3 tahun.
 - 2) Non Anggota
 - Memeriksa kelengkapan permohonan pinjaman dan melakukan wawancara seperlunya;
 - Memberikan penjelasan kepada calon peminjam mengenai ketentuan pinjaman dengan bunga sebesar 3 % (Besarnya kredit) dan biaya angsuran 5 % setiap bulan (penjualan hasil tangkapan yang diperoleh per trip). dengan durasi waktu peminjaman 3 tahun
2. Tahap Analisa dan Putusan Pinjaman
 - a. Bagian pinjaman (karyawan KPL Mina Sumitra) melakukan analisa terhadap permohonan kredit yang diajukan oleh anggota atau Non Anggota;
 - b. Hasil dari analisa diperoleh keputusan apakah permohonan tersebut layak dikabulkan atau ditolak yang disesuaikan dengan kepemilikan kapal (GT).
3. Tahap Realisasi Pinjaman
 - a. Persetujuan dan permohonan pinjaman diberlakukan kepada calon peminjam secara langsung melalui karyawan KPL Mina Sumitra di kantor KPL;
 - b. Diadakan penandatanganan akad peminjaman di KPL Mina Sumitra;
 - c. Calon peminjam dapat mencairkan kredit.

Analisa Ekonomi

Biaya Tetap

Menurut Omat (2008) biaya tetap dalam suatu usaha merupakan biaya yang harus dikeluarkan setiap tahun yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah dan kegiatan produksi. Biaya tetap dalam suatu usaha perikanan *gillnet* meliputi biaya penyusutan (kapal, mesin, alat tangkap, dan alat lain), biaya perawatan dan biaya perijinan.

Tabel 3. Perbandingan biaya tetap sebelum dan setelah menerima kredit

Biaya tetap	Jumlah sebelum (Rp/tahun)	Jumlah setelah (Rp/tahun)	Maksimum (Rp/tahun)	Minimum (Rp/tahun)
Penyusutan kapal	1.313.900.000	1.313.900.000	110.000.000	7.900.000
Penyusutan mesin	278.500.000	278.500.000	17.000.000	1.900.000
Penyusutan alat tangkap	751.265.7000	751.265.7000	582.000.000	3.200.000
Perijinan	31.616.000	31.616.000	2.242.000	418.000
Angsuran pokok	-	1.210.598.635	106.795.500	2.848.700
Angsuran bunga	-	274.635.090	15.976.512	2.439.900
Rata-rata	689.585.000	616.644.840	-	-

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Biaya tetap yang diperoleh dari 30 responden sebelum dan setelah menerima kredit mengalami perubahan dijelaskan bahwa dengan adanya angsuran pokok dan angsuran bunga setiap bulannya itu terjadi karena nelayan *gillnet* yang mengambil kredit di KPL Mina Sumitra diwajibkan untuk membayar setiap bulannya kepada KPL Mina Sumitra, untuk besarnya yaitu angsuran pokok sebesar 2% dari hasil produksi tangkapan ikan yang diperoleh kemudian untuk angsuran bunga yaitu sebesar 1,5% dari jumlah kredit yang dipinjam nelayan *gillnet* di KPL Mina Sumitra.

Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya fluktuatif atau naik turun sesuai dengan besarnya produksi dan volume kegiatan penangkapan dengan alat tangkap jaring insang ini yang termasuk ke dalam biaya tidak tetap adalah biaya operasi (perbekalan), biaya tenaga kerja, dan biaya bahan bakar.

Tabel 4. Perbandingan Biaya tidak tetap sebelum dan setelah menerima kredit

Biaya tidak tetap	Jumlah sebelum (Rp/tahun)	Jumlah setelah (Rp/tahun)	Maksimum (Rp/tahun)	Minimum (Rp/tahun)
Upah ABK	10.215.112.567	10.316.783.877	690.799.752	145.017.624
BBM dan Oli	4.207.500.000	4.304.500.000	250.000.000	24.000.000
Perbekalan	2.141.000.000	2.221.000.000	130.000.000	14.000.000
Retribusi	1.099.898.784	1.152.080.982	72.207.000	14.609.700
Rata-rata	588.783.700	599.812.300	-	-

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Biaya tidak tetap yang diperoleh dari 30 responden sebelum dan setelah menerima kredit mengalami perubahan dengan mengalami peningkatan dari seluruh variabel Biaya tidak tetap (Biaya tenaga kerja, BBM dan Oli, Perbekalan, dan Retribusi) itu terjadi karena adanya aktifitas penangkapan dan lama trip yang dilakukan oleh nelayan *gillnet* itu sebabnya seluruh variabel biaya tidak tetap mengalami peningkatan, kredit yang diberikan oleh KPL Mina Sumitra memberikan tambahan modal untuk kegiatan usaha penangkapan ikan dengan modal tambahan itu dapat berpengaruh juga pada penambahan Perbekalan, BBM dan Oli sehingga operasi penangkapan setiap tripnya mengalami peningkatan yang menyebabkan hasil tangkapan ikan yang bertambah.

Biaya total

Biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik jaring *gillnet* merupakan jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap baik yang dipengaruhi kredit ataupun yang belum dipengaruhi kredit.

Tabel 5. Perbandingan biaya total sebelum dan setelah menerima kredit

Biaya total (Rp/tahun)	Sebelum menerima kredit (Rp/tahun)	Setelah menerima kredit (Rp/tahun)
Biaya tetap	2.531.482.125	4.048.331.850
Biaya tidak tetap	17.663.511.351	17.494.364.859
Rata-rata	10.113.304.738	10.113.304.738

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Biaya total yang diperoleh merupakan hasil keseluruhan pengeluaran seluruh nelayan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap sebelum dengan setelah menerima kredit dari KPL Mina Sumitra, itu semua digunakan untuk menghitung pendapatan bersih nelayan *gillnet* selama 1 tahun melakukan usaha penangkapan ikan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu.

Pendapatan kotor

Pendapatan kotor diperoleh dari jumlah hasil produksi tangkapan yang didapatkan dan didaratkan kemudian di lelang di TPI Karangsong sebelum dipengaruhi oleh biaya apapun dengan kata lain hasil yang diperoleh selama melakukan operasi penangkapan. Rata-rata ikan yang didaratkan yaitu terdiri dari;

Tabel 6. Jenis dan harga ikan yang didaratkan di TPI Karangsong

Jenis ikan	Harga ikan (Rp/kg)
Ikan tongkol (<i>Euthynnus sp</i>)	(Rp 22.000/kg)
Ikan tenggiri (<i>Scomberromo sp</i>)	(Rp 45.000/kg)
Ikan manyung (<i>Arius thalassinus</i>)	(Rp 5.000/kg)
Ikan layur (<i>Trichiurus savala</i>)	(Rp 30.000/kg)
Ikan bawal (<i>Formio niger</i>)	(Rp 20.000/kg)
Ikan sebelah (<i>Psettodes erumeri</i>)	(Rp 15.000/kg)
Ikan klayaran (<i>Makaira indica</i>)	(Rp 8.000/kg)
Ikan blidah (<i>Chirocentrus dorab</i>)	(Rp 11.000/kg)
Ikan cucut (<i>Carcharhinus sp</i>)	(Rp 10.000/kg)

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Tabel 7. Rata-rata perbandingan pendapatan kotor sebelum menerima kredit/trip

Rata-rata hasil tangkapan/trip (kg)	Rata-rata harga ikan (Rp)	Rata-rata pendapatan kotor/trip (Rp)	Rata-rata pendapatan kotor/tahun (Rp)
8.784	20.000	175.663.333	1.221.513.333

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Tabel 8. Rata-rata perbandingan pendapatan kotor setelah menerima kredit

Rata-rata hasil tangkapan/trip (kg)	Rata-rata harga ikan (Rp)	Rata-rata pendapatan kotor/trip (Rp)	Rata-rata pendapatan kotor/tahun (Rp)
9.304	20.000	186.080.000	1.291.178.000

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh sebelum dan setelah menerima kredit mengalami peningkatan itu terjadi karena ketika setelah menerima kredit trip penangkapan ditambah sehingga lebih lama dibandingkan dengan trip penangkapan sebelum menerima kredit. Hasil tangkapan ikan ini merupakan pendapatan kotor nelayan *gillnet* sebelum dikurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan ikan.

Pendapatan bersih

Pendapatan bersih nelayan di dapat dari perhitungan hasil lelang hasil tangkapan ikan dikurangi dengan biaya tidak tetap (perbekalan, tenaga kerja, dan bahan bakar) dan biaya tetap (penyusutan, dan biaya perijinan).

Tabel 9. Perbandingan pendapatan bersih sebelum dengan setelah menerima kredit

Rincian biaya (/tahun)	Rata-rata sebelum menerima kredit (Rp/tahun)	Rata-rata setelah menerima kredit (Rp/tahun)
Pendapatan kotor	1.221.513.333	1.291.178.000
Biaya total	674.220.315	718.089.890
Pendapatan bersih	547.293.018	573.088.110

Sumber : Hasil penelitian, 2014

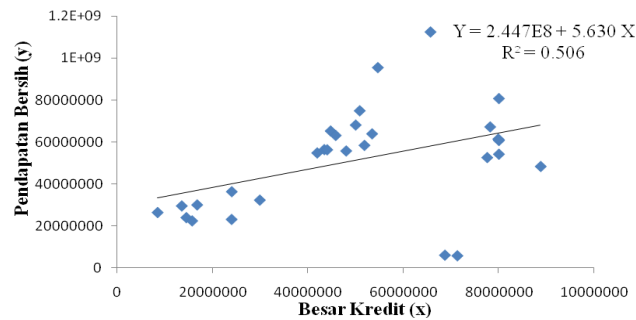
Pendapatan yang diperoleh yaitu mengalami peningkatan antara sebelum menerima kredit dengan setelah menerima kredit meskipun peningkatan daripendapatan bersih tidak terlalu signifikan akan tetapi kredit dapat meningkatkan pendapatan nelayan *gillnet* di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari 30 responden yaitu untuk sebelum menerima kredit sebesar Rp 547.293.018 kemudian meningkat setelah menerima kredit sebesar Rp 573.088.110.

Hasil Penelitian dan Perhitungan Analisis Data

Analisa Regresi Linear Sederhana

Hasil dari Tabel Analisis Regresi Linear Sederhana pada lampiran 21 menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai korelasi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,431. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang positif dimana meskipun jumlah kredit dikategorikan lemah tapi berpengaruh untuk pendapatan.

Melalui tabel ini juga diperoleh nilai *R Square* atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh besarnya kredit dan pendapatan bersih. Nilai KD yang diperoleh sebesar 50,60 % yang dapat ditafsirkan bahwa besarnya kredit KPL Mina Sumitra memiliki pengaruh sebesar 50,60 % terhadap pendapatan bersih nelayan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu dan 49,40 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar besarnya kredit diantaranya dipengaruhi oleh besar ukuran kapal dan jumlah ABK yang berkerja di setiap kapalnya dengan rata-rata besarnya kredit dari 30 responden sebesar Rp547.293.018 dan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 573.088.110 kemudian dari hasil analisis regresi linear diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Besar kredit dengan pendapatan bersih setelah menerima kredit

Uji t

Hasil dari Tabel Uji *tpaired sample statistic* pada Lampiran lampiran 22 diperoleh output pertama dapat dilihat pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit mengalami peningkatan dari $5,47 \cdot 10^8$ menjadi $5,73 \cdot 10^8$ menunjukkan banyaknya data yang diteliti sebelum dan setelah sebanyak 30 responden, standard deviasi yang terjadi dalam data sebelum dan setelah menerima kredit $1,945 \cdot 10^8$ dan $1,948 \cdot 10^8$.

Output kedua menunjukkan apakah ada hubungan antara pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit terlihat bahwa nilai $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan sebelum dan setelah menerima kredit dari KPL Mina Sumitra.

Output ketiga menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), kemudian dapat diperoleh t hitung (12,724) $>$ t tabel (1,699) maka keputusannya adalah tolak H_0 karena t hitung lebih besar daripada t tabel. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit adalah tidak sama, berbeda secara nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada KPL Mina Sumitra Desa Karangsong mengenai pengaruh perkreditan terhadap pendapatan nelayan *gillnet* dari KPL Mina Sumitra Desa Karangsong, maka dapat ditarik kesimpulan, kredit yang diberikan kepada nelayan *gillnet* ternyata berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Nelayan *gillnet* yang menerima kredit mempunyai pendapatan yang lebih besar dari sebelumnya, dari hasil perhitungan regresi linear sederhana antara pendapatan nelayan terhadap faktor besarnya kredit diperoleh t hitung (12,724) $>$ t tabel (1,699) kesimpulan bahwa pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit adalah tidak sama, berbeda secara nyata, pengaruh dari pemberian kredit terhadap nelayan *gillnet* dengan nilai KD (Koefisien Determinasi) 50,60% itu tergolong dikategorikan sedang itu menyatakan bahwa adanya kredit berpengaruh terhadap pendapatan, dengan penambahan modal dari pinjaman KPL Mina Sumitra pendapat nelayan dapat meningkat dan perawatan, perbekalan penangkapan tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hidayat., dan Nazara, Suhasil. 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Edisi Januari.
- Ayu, Linda, M., dan Achma, Hendra, S. 2012. Analisis Dampak Kredit Mikro terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang (Studi Kasus : Nasabah Koperasi Enkas Mulia). Diponegoro Journal of Economics. No. 2. Vol. 1: 1-7.
- Eni, Yulinda., Zulkarnaini., dan Nofri, Antoni. 2011. Dampak Pemberian Kredit oleh Koperasi Pengembangan Ekonomi masyarakat Pesisir (KOPPEMP) terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Berkala Perikanan Terubuk. No. 1. Vol. 39: 15-23.
- Iman, Suhartono. 2011. Strategi Pengembangan Koperasi Berorientasi Bisnis. Jurnal Among Makarti. No. 7. Vol. 4: 33-46.



- Omat. 2008. Implikasi Keberadaan PPI terhadap Pertumbuhan Kawasan Ekonomi Perikanan (Studi Kasus : PPI Karangsong Kecamatan Indramayu Provinsi Jawa Barat). [Tesis]. Semarang. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Syahrizal., Sri, Meiyenti., dan Rinaldi, Ekaputra. 2011. Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan : Studi pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Humanus*. No.1. Vol. 10: 25-35.